

TRAUMA

Santa Darell Fido Sinaga¹, I Komang Darmayuda², Desak Made Suarti Laksmi³

^{1,2,3}Progam Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali, Indonesia

¹darellsinaga@gmail.com

ABSTRAK

TRAUMA merupakan sebuah karya komposisi musik yang dibuat berdasarkan keresahan orang terdekat penggarap namun berdampak ke penggarap sendiri. Karya komposisi musik ini dibuat dengan format band dan didukung oleh vokal dan strings. Penggarap ingin melakukan penggunaan microphone kedalam efek vokal yaitu delay dan reverb, untuk menciptakan suara gaung yang dihasilkan dari suara penggarap sendiri yang menginterpretasikan suasana kelam yang dialami. Karya komposisi TRAUMA ini merupakan sebuah karya musik yang berdasarkan pengalaman empiris orang terdekat penggarap. Karya komposisi Trauma memiliki tiga bagian, yaitu: bagian pertama yang merealisasikan tentang awal mulanya rasa trauma itu muncul, bagian kedua yang merealisasikan tentang bagaimana rasa trauma itu menjadi semakin kuat sampai ia kehilangan jati dirinya, dan bagian ketiga yang menginterpretasikan tentang bagaimana orang terdekat mulai perlahan mencoba menghilangkan rasa trauma tersebut, dan perlahan untuk mencoba mencari jati diri nya kembali. Setiap bagian ditandai dengan adanya pergantian tempo. Untuk menciptakan komposisi Trauma, penggarap mengarah pada satu metode penciptaan yang ditulis oleh SP. Gustami, yaitu: Pertama, tahap eksplorasi yang meliputi pengamatan, dan pencarian sumber pustaka. Kedua, tahap perancangan yaitu membuat beberapa sketsa, dan pembuatan gambar teknik. Tahap ketiga, perwujudan yaitu proses pembentukan, dan dilanjutkan penilaian dan evaluasi karya yang telah jadi.

Kata Kunci: trauma, musik modern, metode, bagian

ABSTRACT

TRAUMA is a musical composition work based on the anxiety of the person closest to the composer but has an impact on the composer himself. This music composition work is made with a band format and supported by vocals and strings. The composer wants to use microphones into vocal effects, namely delay and reverb, to create an echoing sound produced from the composer's own voice that interprets the dark atmosphere experienced. TRAUMA is a musical work based on the empirical experience of the person closest to the composer. The composition of Trauma has three parts, namely: The first part that realizes the beginning of the trauma, the second part that realizes how the trauma becomes stronger until he loses his identity, and the third part that interprets how the closest person begins to slowly try to eliminate the trauma, and slowly try to find his identity again. Each section is characterized by a change of tempo. To create the composition Trauma, the composer refers to a method of creation written by SP. Gustami, namely: First, the exploration stage which includes observation, and searching for literature sources. Second, the design stage, which involves making several sketches and technical drawings. The third stage is realization, which is the forming process, followed by assessment and evaluation of the finished work..

Keywords: trauma, modern music, methods, parts

PENDAHULUAN

Pengertian trauma menurut Kartono & Gulo (2000) dalam Safaria & Ekasaputra (2009:61) mendefinisikan trauma sebagai luka berat, yaitu pengalaman yang menyebabkan seseorang menderita kerusakan fisik maupun psikis. Setiap manusia mungkin pernah mengalami suatu kejadian dalam hidupnya, baik itu senang atau pun sedih. Ketika dia merasakan hal yang gembira bisa saja seseorang tersebut mengingat kejadian itu sampai kapan pun, begitu pun yang terjadi sebaliknya, mungkin ada yang merasa gagal, kecewa, atau sampai di tahap yang memiliki perasaan trauma. Melihat dari fenomena orang terdekat penggarap, penggarap memiliki sebuah keresahan yang akan dituangkan kedalam ide garapan. Orang terdekat penggarap memiliki trauma masa lalu dalam hubungannya sehingga beberapa kali trauma masa lalu tersebut terbawa kedalam hubungan baru sehingga dampaknya merambah kedalam dinamika hubungan yang dibina pada saat ini. Penggarap ingin menyampaikan apa yang dirasakan penggarap terhadap orang terdekat saya melalui komposisi musik.

Komposisi musik merupakan suatu proses penyusunan beberapa bagian musik dengan cara menggabungkan komponen musik, sehingga menjadikannya karya yang orisinal. Dalam komposisi ini penggarap menggarap sebuah komposisi musik modern. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) modern yang berarti terbaru; mutakhir, sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Subiyakto (2006:34) musik modern adalah seni dengan ciri-ciri kecanggihan (teknologi alat yang digunakan) yang sangat menonjol sebagai suatu bentuk seni modern. Berdasarkan pemahaman diatas, penggarap ingin membuat komposisi dengan format band seperti perkembangan musik di era sekarang ini.

Dalam karya komposisi ini, penggarap menjadikan pengalaman orang terdekat kedalam bentuk karya musik. Penggarap memiliki 3 bagian yang merupakan sebuah perjalanan orang terdekat saya dari sebelum memasuki fase trauma, mengalami rasa trauma tersebut, dan bagaimana caranya ia perlahan untuk meminimalisir perasaan trauma yang dialami orang terdekat saya. Penggarap ingin melakukan penggunaan *microphone* kedalam efek vokal untuk menciptakan suara gaung yang dihasilkan dari suara penggarap sendiri yang menginterpretasikan suasana kelim yang dialami. Penggarap ingin menuangkan ide garapan ini agar orang lain juga dapat merasakan bagaimana rasanya terjebak dalam perasaan trauma tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Dalam proses penyusunan karya komposisi musik ini, penggarap memiliki metode tersendiri dalam menggarap karya komposisi musik ini. Sama seperti latar belakang yang dimiliki oleh

penggarap yang terinspirasi dari keresahan yang dialami oleh orang terdekat penggarap namun keresahan itu berdampak pada penggarap. I Wayan Balawan selaku mentor dalam proses pembuatan karya komposisi musik ini mengatakan bahwa setiap pembuatan karya komposisi pasti memiliki sebuah cerita dibalik karya tersebut. Karena menurut I Wayan Balawan semakin unik cerita dibalik suatu karya tersebut, maka semakin penasaran pula para audiens untuk melihat dan mendengarkan karya tersebut.

Setelah menentukan cerita dalam pembuatan karya komposisi musik ini, penggarap juga menentukan konsep penyajian karya komposisi musik tersebut. Penggarap akan menyajikan komposisi musik modern dengan format band dan ditambah dengan cello dan violin. Untuk mewujudkan suatu proses penciptaan karya komposisi musik ini, penggarap mengarah pada satu metode penciptaan yang ditulis oleh SP. Gustami, yaitu: Pertama, tahap eksplorasi yang meliputi pengamatan, dan pencarian sumber pustaka. Kedua, tahap perancangan yaitu membuat beberapa sketsa, dan pembuatan gambar teknik. Tahap ketiga, perwujudan yaitu proses pembentukan, dan dilanjutkan penilaian dan evaluasi karya yang telah jadi (Gustami, 2004:29-32).

PELAKSANAAN DAN HASIL

Dalam proses penciptaan karya komposisi musik Trauma, penggarap mengacu pada metode penciptaan yaitu: (1) eksplorasi yang meliputi pengamatan, dan pencarian sumber pustaka, (2) perancangan, (3) perwujudan yang dimaksud sebagai proses pembentukan (Gustami, 2004:29-32). Ketiga tahapan diatas yang akan penggarap gunakan untuk merealisasikan karya komposisi TRAUMA. TRAUMA merupakan sebuah karya komposisi musik yang dibuat berdasarkan keresahan orang terdekat penggarap namun berdampak ke penggarap sendiri. Karya komposisi musik ini, dibuat dengan format band, didukung oleh vokal dan *strings*. Penggarap juga menambahkan efek vokal *delay* dan *reverb* yang bertujuan untuk menginterpretasikan rasa trauma. Berdasarkan kisah diatas, penggarap merealisasikan kedalam suatu bentuk komposisi musik dengan durasi kurang lebih 8-9 menit. Karya ini dibagi menjadi 3 bagian, setiap bagian ditandai dengan adanya pergantian tempo. Bagian I memiliki tempo 60, yang merealisasikan tentang awal mulanya rasa trauma itu muncul, bagian II memiliki tempo 80, yang merealisasikan tentang bagaimana rasa trauma itu menjadi semakin kuat sampai ia kehilangan jati dirinya, dan bagian III memiliki tempo 120, yang menginterpretasikan tentang bagaimana orang terdekat mulai perlahan mencoba menghilangkan rasa trauma tersebut, dan perlahan untuk mencoba mencari jati diri nya kembali.

Bagian I

Pada bagian I ini menginterpretasikan awal mula ketika orang terdekat penggarap mulai merasakan trauma tersebut. Pada bagian I diawali dengan piano, kemudian diiringi dengan *cello*, dilanjutkan dengan vokal. Komposisi ini diawali dengan sukut 4/4 dengan tempo 60 pada kunci dasar C dan motif nada yang berulang-ulang. Kemudian pada birama 15, *violin* berperan sebagai pemegang nada utama pada garapan karya TRAUMA, sedangkan *cello* berperan sebagai pengiring *violin* yang memegang nada utama tersebut.

Nada utama yang dimainkan oleh *violin*, beralih ke vokal yang berperan sebagai pemegang tema utama pada garapan ini. Vokal juga memakai efek *delay* dan *reverb* agar memberi kesan gaung. Kemudian pada akhir bagian A hanya dimainkan oleh piano dengan menggunakan progresi akord Am, F, Dm, E Maj dengan melodi yang berulang. Sebelum berpindah ke bagian II, pada bar 38 penggarap menambahkan *accelerando* (mempercepat tempo atau kecepatan dalam sebuah lagu) sebagai jembatan peralihan untuk masuk pada bagian II.

Bagian II

Pada bagian kedua, penggarap melakukan perubahan tempo yang dari awalnya 60 *Bpm* menjadi 80 *Bpm*, dan perubahan nada dasar yang awalnya C berubah menjadi G. Perubahan tempo dan nada dasar pada bagian dua ini merealisasikan tentang perasaan trauma yang dialami orang terdekat penggarap sudah semakin memuncak. Bagian II ini dimulai dengan vokal yang tetap menggunakan efek *delay* dan *reverb* dan memiliki pola *canon* dengan *violin* dan *cello*. Kemudian pada birama 70 dimulai dengan vokal sebagai pemegang tema utama, bass dan drum sebagai penjaga ritmis, dan piano sebagai pengiring.

Penggarap melakukan beberapa pengulangan nada, namun penggarap menambahkan instrumen gitar, *violin*, dan *cello* yang menginterpretasikan bahwa rasa trauma yang dialami orang terdekat penggarap terus berulang kali muncul. Di akhir bagian kedua ini penggarap menambahkan *accelerando* (mempercepat tempo atau kecepatan dalam sebuah lagu) sebagai jembatan peralihan ke bagian III sama seperti bagian I akhir tersebut.

Bagian III

Pada bagian ketiga, merupakan bagian terakhir komposisi TRAUMA. Pada bagian ini, penggarap ingin menginterpretasikan bagaimana rasa trauma tersebut mulai perlahan hilang meskipun butuh perjalanan yang panjang, hingga pada akhirnya rasa trauma itupun menghilang. Bagian III ini, ditandai dengan perubahan tempo yakni menjadi 120 *Bpm* namun tetap menggunakan

sukat 4/4. Bagian III diawali dengan permainan piano yang berperan sebagai pengiring dengan progresi akor Em, D, C, B Maj. Kemudian nada utama dinyanyikan oleh vokal dan didukung dengan instrumen *violin*, *cello*, piano sebagai pengiring, dan drum berperan sebagai penjaga ritmis.

Pada birama 135 terdapat gitar solo selama 8 bar yang bertujuan untuk menginterpretasikan betapa sulitnya orang terdekat penggarap untuk berusaha menghilangkan rasa trauma tersebut. Kemudian pada birama 143 terdapat vocal *improve* dengan menggunakan teknik vokal yaitu belting, teknik yang merealisasikan tentang perasaan senang dan haru ketika orang terdekat penggarap berhasil menghilangkan rasa traumanya meskipun butuh perjalanan yang cukup panjang.

Pada birama 168-174 terdapat pola *tutti* (semua instrumen memainkan melodi dan ritmis yang sama) yang menginterpretasikan awal dari proses hampir menyelesaikan masalah pada dirinya dengan rasa trauma tersebut. Setelah itu, terdapat perpindahan sukat yang awalnya dari 4/4 menjadi 6/8 hingga pada akhirnya kembali lagi ke 4/4 dan terdapat satu kalimat yang menginterpretasikan bahwa orang terdekat penggarap telah berhasil lepas dari cengkaman rasa trauma tersebut.

KESIMPULAN

Karya komposisi TRAUMA ini merupakan sebuah karya musik yang berdasarkan pengalaman empiris orang terdekat penggarap. Memiliki konsep musik modern dengan format band. Dalam pembuatan karya komposisi musik ini, penggarap ingin membuat seolah para pendengar, penonton, dapat turut merasakan betapa hancurnya jika kita memiliki rasa trauma tersebut. Dalam proses mewujudkan karya komposisi TRAUMA, penggarap mengacu pada metode penciptaan yang dituliskan oleh SP. Gustami, yaitu: pertama, tahap eksplorasi yang meliputi pengamatan, dan pencarian sumber pustaka. Kedua, tahap perancangan yaitu membuat beberapa sketsa, dan pembuatan gambar teknik. Tahap ketiga, perwujudan yaitu proses pembentukan, dan dilanjutkan penilaian dan evaluasi karya yang telah jadi.

DAFTAR PUSTAKA

Aprico, Kevin. (2022). *XIN*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Balawan Music Training Centre. BMTc. Diakses pada 4 Juli 2023, dari <http://www.bmtc.school/>

Belanikha, Agnes Tika Setiarini, & Mardian Bagus Prakosa. (2023). 'Pengaruh Penggunaan Teknik Belting Terhadap Penguatan Makna Metafora Lirik Lagu', *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, Vol. 1, no. 3, hh. 132-140. (<https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA/article/view/10353/3232>)

Bintarto, A Gathut. (2014). Aspek Olah Vokal Musik Klasik Barat pada Musik Populer, *Journal of Urban Society's Arts*, Vol 1 No 1.

Gustin Tri Midde Pardede, Agnes Tika Setiarini, Suryati Suryati. (2023). 'Penerapan Teknik Vokal Belting Pada Lagu "Kisah Sempurna" Karya Mahalini Raharja', *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, Vol. 17, No. 1, pp. 385-390. (<https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA/article/view/9219/2996>)

Prier, Karl-Edmund. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Strube, Gustav. (2016). *The Theory and The Use of Chord A Text-Book of Harmony* terjemahan oleh A. Gathut Bintaro T. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.